

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam setiap kegiatan pengajaran, seorang pengajar haruslah memiliki tujuan pembelajaran tertentu, jika tidak, kegiatan tersebut akan berjalan begitu saja tanpa ada manfaat yang akan didapatkan. Oleh sebab itu dalam setiap kegiatan pembelajaran haruslah memiliki tujuan yang dapat diterima dengan sejelas-jelasnya oleh para siswanya. Untuk mengetahui suatu hal dalam diri seseorang, terjadi suatu proses yang disebut sebagai proses belajar melalui model-model mengajar yang sesuai dengan kebutuhan proses belajar. Model dan proses pembelajaran akan menjabarkan makna-makna dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dalam pembelajaran. Dalam suatu pengajaran, pengajar haruslah dapat menentukan sikap dan menentukan alasan-alasan dalam pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Komalasari, 2010: 57).

Pembelajaran yang tidak menyenangkan dan penjelasan yang tidak benar akan membuat murid mudah melupakan pelajaran yang diterimanya. Rooijackers (dalam Sagala, 2012: 15) menjelaskan pula bahwa keberhasilan seorang pengajar akan terjamin, jika pengajar itu dapat mengajak para muridnya mengerti semua masalah melalui semua tahap proses belajar,

karena dengan cara tersebut, siswa akan memahami hal yang diajarkan. Hal senada disampaikan oleh Prastowo (2013: 73) model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran, pengajar haruslah dapat menggunakan model-model mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai dengan yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial (Suprijono, 2011: 46).

Sejalan dengan pendapat di atas, Trianto (2010: 51) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sementara itu Sagala (2012: 176), mengemukakan bahwa model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual berisi prosedur sistematis yang digunakan guru atau pendidik dalam

pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *EXCLUSIVE*

2.1. Hakikat Pembelajaran *EXCLUSIVE*

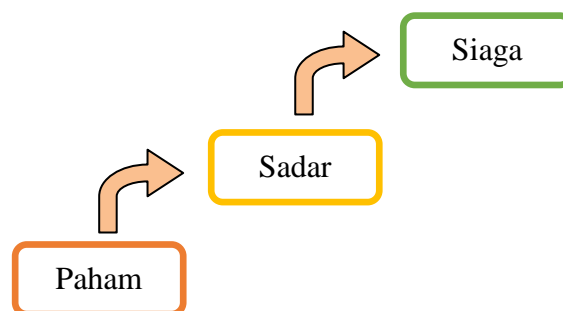
Meningkatnya kesadaran terhadap ancaman dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam timbul dari pemahaman terhadap suatu kondisi mengenai bencana alam itu sendiri. Aspek penting yang harus diperhatikan adalah mitigasi terhadap bencana alam tersebut. Mitigasi bencana alam kebumihan sangat penting untuk diketahui dan dipelajari sejak dini. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui pendidikan formal pada jenjang pendidikan di kelas rendah Sekolah Dasar.

Beberapa hal penting dalam upaya mitigasi bencana adalah pemahaman tentang bencana alam kebumihan (*literate*) dan kesiapsiagaan (*awareness*) menghadapi bencana alam. Karena dengan pemahaman yang baik tentang karakteristik bencana alam dan siap siaga maka diharapkan dapat mengurangi resiko negatif yang ditimbulkan oleh suatu bencana. Kedua hal ini dapat diajarkan kepada siswa dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran dengan tema tertentu pada Kurikulum 2013. Tema-tema yang dipilih adalah tema yang dekat dengan lingkungan siswa, termasuk potensi lokal berupa bencana alam.

Suatu pembelajaran tidak akan terlepas dari peran model pembelajaran. Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan Joyce & Weil (dalam Abdurrahman, 2012: 216) yang mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai

pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu serta berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sehingga model pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk berlangsungnya pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan tujuan.

Terkait dengan hal tersebut, Abdurrahman (2012: 218) memaparkan bahwa model pembelajaran *EXCLUSIVE* dikembangkan bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya pengetahuan tentang bencana alam kebumihan di sekitar lingkungan siswa, tetapi juga dirancang untuk membangun kesadaran mendalam tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Pembelajaran yang dikembangkan dari kondisi Paham, Sadar dan Siaga (PS2), akan menghasilkan sintaks yang sama dengan model pembelajaran *EXCLUSIVE*, yaitu: *Exploring, Clustering, Simulating, Valuing and Evaluating*.



Gambar 1. Strategi PS2 dalam rasionalisasi model pembelajaran
Sumber: Abdurrahman (2012: 218)

Model pembelajaran *EXCLUSIVE* sangat tepat digunakan dalam mengkaji informasi dari fakta atau fenomena yang ada di lingkungan sekitar dan terkait dengan pemahaman nyata siswa sehari-hari. Model pembelajaran ini pula dikembangkan bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya pengetahuan tentang bencana alam kebumian disekitar lingkungan siswa, tetapi juga dirancang untuk membangun kesadaran mendalam tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sehingga dihasilkan sikap siswa yang berkarakter siap untuk menghadapi bencana. Senada dengan yang telah diungkapkan Istiani (2014: 1) melalui model pembelajaran *EXCLUSIVE* siswa dituntut untuk melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan *skill* multirepresentasi, sehingga akan memperlihatkan perilaku berkarakter pada diri siswa.

Proses tersebut dapat dilakukan dengan merumuskan kesamaan konsep yang berasal dari pengalaman dan kondisi yang sama sebelum akhirnya mereka mengkonfirmasi secara bersama konsep yang mereka dapatkan dan kemudian disimulasikan berdasarkan informasi yang didapat pada tahap sebelumnya. Sehingga diperoleh keterpaduan yang baik antara pengalaman dan konsep yang didapatkan.

Berdasarkan hal tersebut maka teori dan strategi metakognisi dijadikan landasan teori pengembangannya. Hal ini karena model ini dirancang untuk membangun kesadaran mendalam tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Flavel dalam Martin (dalam Abdurrahman, 2012: 218) adalah ahli yang pertama kali mengenalkan konsep dan istilah metakognisi dalam pembelajaran yang didefinisikan sebagai pengetahuan kesadaran dan kendali atas proses kognisi.

Sedangkan Simon dalam Desoetem, *dkk* (dalam Abdurrahman, 2012: 218) mengungkapkan bahwa metakognisi terbagi atas dua komponen, yaitu: pengetahuan dan keterampilan metakognisi. Pengetahuan metakognisi didefinisikan sebagai pengetahuan dan pemahaman pada proses. Sedangkan keterampilan metakognisi didefinisikan sebagai pengendalian pada proses berpikir. Terdapat tiga komponen pengetahuan metakognisi yaitu: deklarasi, prosedural, dan kondisional dan empat komponen keterampilan metakognisi yaitu memprediksi, merencanakan, memonitor dan mengevaluasi.

Menurut Abdurrahman (2012: 218), pengetahuan dan keterampilan metakognisi dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran jika siswa dibiasakan untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*) yang terkait dengan kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Proses *problem solving* dapat membuat kesadaran siswa ditumbuhkan dengan memberikan arahan agar siswa memahami apa yang sedang mereka pelajari, pikirkan, dan lakukan.

Kemampuan metakognisi yang dimiliki memungkinkan siswa dapat mengembangkan pemahaman konsep karena dengan kemampuan metakognisi siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan, mengaplikasikan konsep-konsep, dan memperdalam konsep-konsep sehingga melahirkan jawaban argumentasi ilmiah yang mempresentasikan pemahaman.

2.2. Langkah-langkah Pembelajaran *EXCLUSIVE*

Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran dikembangkan berdasarkan rasional kebutuhan di wilayah rawan bencana dan teori metakognisi, maka Abdurrahman (2012: 219) mengemukakan sintaks model pembelajaran ini sebagai berikut:

a. Fase 1: *Exploring*

Setelah apersepsi dan motivasi singkat mengenai tema yang akan dipelajari, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dimana

masing-masing kelompok mempunyai tugas untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya terkait dengan informasi rinci mengenai bencana yang dipelajari.

b. Fase 2: *Clustering*

Setelah masing-masing kelompok mendapatkan informasi yang cukup banyak dalam waktu yang sudah ditentukan, guru dan siswa mencari kesamaan-kesamaan informasi yang didapat pada langkah pertama untuk dibuat *cluster-cluster* informasi. Kemudian, dari *cluster* informasi yang terbentuk, dibentuk lagi kelompok yang akan secara spesifik mendalami *cluster* informasi yang bersangkutan. Setelah *cluster information* terbentuk, guru dan siswa berdiskusi untuk mengkonfirmasi *clustered* data sebelum dilakukan simulasi. Missal, *clustered data/informasi* tersebut dirumuskan menjadi langkah-langkah nyata yang disimulasikan.

c. Fase 3 : *Simulating*

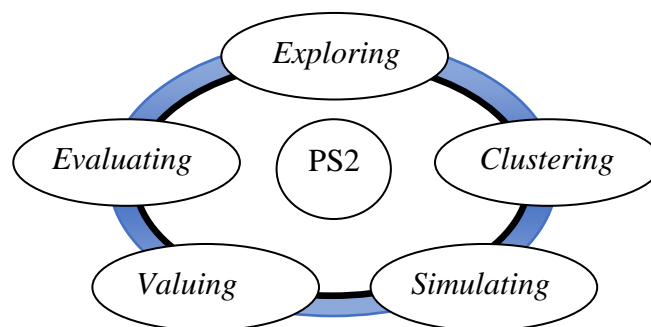
Pada tahap ini, siswa diajak untuk melakukan simulasi paham, sadar, dan siaga (PS2) terhadap kemungkinan bencana yang terjadi di daerahnya.

d. Fase 4 : *Valuing*

Pada tahap ini siswa diajak untuk menginternalisasi (*internalized*) nilai-nilai yang diperoleh melalui diskusi dan simulasi, sehingga tumbuh kemauan yang kuat untuk menerapkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Fase 5 : *Evaluating*

Tahap yang terakhir adalah mengevaluasi jalannya keseluruhan proses pembelajaran sehingga memperoleh sejumlah rumusan rekomendasi-rekomendasi perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Dalam tahap ini, juga ternyata dari hasil evaluasi masih ada hal-hal yang perlu digali lebih dalam, tahap *exploring* dapat dilakukan kembali dan begitu seterusnya seperti sebuah siklus.



Gambar 2. Siklus model pembelajaran *EXCLUSIVE*
Sumber: Abdurahman (2012: 220)

Model pembelajaran *EXCLUSIVE* ini dapat dikembangkan untuk memacu siswa berperan aktif dalam setiap fase pembelajarannya. Siswa diharapkan mampu untuk mengajukan pendapatnya. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan terlibat saling tukar pikiran, berkolaborasi, berkomunikasi, dan bersimulasi sama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuannya.

2.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *EXCLUSIVE*

Model pembelajaran *EXCLUSIVE* memiliki keunggulan dan kekurangan, Santi (2012: 96) menjelaskan kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan model pembelajaran *EXCLUSIVE*, yaitu:

a. Kelebihan

1. Siswa mampu mengembangkan pemahaman dan pengetahuan.
2. Siswa bebas untuk berbagi ide-ide secara lisan kepada teman-teman mereka di diskusi kelompok.
3. Siswa mampu bertukar informasi melalui diskusi kelompok.
4. Siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar.
5. Siswa bebas untuk mengekspresikan ide-ide mereka sebagai hasil dari diskusi kelompok.
6. Siswa mampu mengembangkan kreativitas mereka dalam simulasi hasil diskusi.
7. Siswa menikmati dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
8. Siswa terdorong untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang sudah mereka dapatkan dan membiasakannya di kehidupan sehari-hari.
9. Siswa mampu mengevaluasi proses belajar yang telah mereka lakukan.
10. Siswa bebas untuk memberikan rekomendasi untuk pembelajaran yang lebih baik.

b. Kekurangan

1. Guru perlu persiapan khusus dalam menguasai topik-topik tertentu yang akan dibahas dan juga dalam memberikan dan penanganan pertanyaan.
2. Jika kelas terlalu besar, sulit bagi guru untuk mengontrol dan

memperhatikan setiap kelompok yang dapat mempengaruhi kondusifitas kelas.

3. Kegiatan diskusi tidak akan berjalan dengan baik jika seluruh siswa di satu kelompok terdiri dari siswa yang kurang pintar.
4. Menghabiskan lebih banyak waktu agar seluruh kelompok dapat melakukan simulasi (memakan waktu).
5. Tidak semua langkah mengandung nilai-nilai yang siswa dapat ambil maknanya.
6. Dibutuhkan pemikiran kritis untuk mengevaluasi seluruh proses pengetahuan.

Dengan memahami kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *EXCLUSIVE*, maka dapat disusun rencana pembelajaran yang lebih baik, sehingga pembelajaran akan berjalan lebih efektif.

B. Bencana Alam

1. Pengertian Bencana Alam

Bencana adalah kejadian yang sangat merugikan manusia. Berbagai bencana, kerap terjadi di Indonesia, seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir.

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana sebagai berikut: bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial.

Sementara itu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2007: 8) menyatakan bahwa bencana alam dapat terjadi tiba-tiba maupun

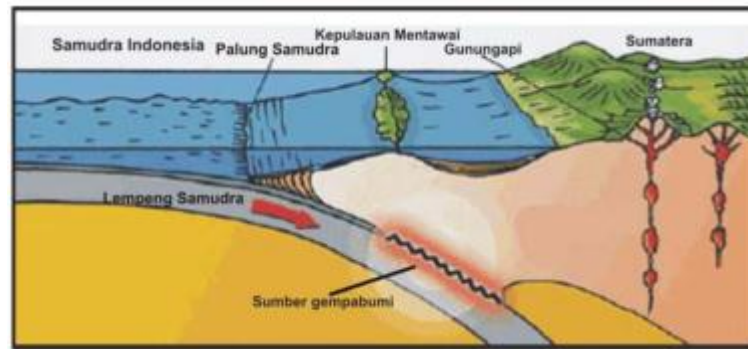
melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Sehingga terjadinya suatu bencana itu bisa saja dapat terprediksi maupun tidak terprediksi. Selain itu, Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 2 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana alam sebagai bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bencana alam merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia yang disebabkan oleh faktor alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang terjadi secara tiba-tiba maupaun secara perlahan.

2. Gempa Bumi Tektonik

Salah satu bencana alam yang kerap terjadi di Indonesia, khususnya di daerah penelitian ini adalah gempa bumi. Bencana alam ini termasuk ke dalam kategori bencana alam yang terjadi secara tiba-tiba. BNPB (2007: 53) mendefinisikan gempa bumi sebagai berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif aktivitas gunung api, atau runtuh batuan.

Selanjutnya, Prasetya (2006: 34) menjelaskan bahwa gempa bumi tektonik adalah gempa bumi yang disebabkan oleh pergeseran lempeng-lempeng tektonik yang ada di lapisan kerak bumi. Jadi, ketika terjadi pergeseran kerak bumi maka akan dihasilkan gaya tektonik yang kemudian mendorong permukaan, akibatnya bagian yang lemah akan patah.



Gambar 3. Ilustrasi Kejadian Gempa Bumi Tektonik
Sumber: BNPB (2007: 3)

Sementara itu, BNPB (2007: 8) menjelaskan bahwa beberapa jenis gempa bumi, hampir tidak mungkin diperkirakan secara akurat kapan, di mana akan terjadi, dan besarnya kekuatannya. Meskipun demikian, kejadian bencana selalu memberikan dampak kejutan dan menimbulkan banyak kerugian baik jiwa maupun materi. Kejutan tersebut terjadi karena kurangnya kewaspadaan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gempa bumi tektonik adalah pergeseran lempengan bumi yang terjadi secara tiba-tiba akibat tumbukan lempeng bumi sehingga mengakibatkan suatu gelombang seismik yang tidak dapat diperkirakan secara akurat kapan, di mana akan terjadi, dan besarnya kekuatannya, serta selalu memberikan dampak kejutan dan kerugian.

C. Keterampilan

Salah satu ranah yang harus diperhatikan dalam suatu pembelajaran adalah ranah yang mengacu kepada keterampilan. Keterampilan menyatakan bisa atau tidaknya seseorang dalam melakukan tugas, seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1505), keterampilan

didefinisikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Selanjutnya, keterampilan mengacu kepada ranah psikomotor dan sebagai imbas telah tercapainya ranah kognitif dalam suatu pembelajaran. Seperti yang dijelaskan Kunandar (2013: 249) psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Dengan demikian, keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi inti (KI) 3, yakni pengetahuan. Karena itu ketercapaian suatu pengetahuan menjadi prasyarat agar dapat terlaksananya suatu keterampilan dengan baik.

Sementara itu, Poerwanti (2009: 22) menyatakan bahwa kognitif adalah ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual, sedangkan psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau keterampilan motorik. Dengan demikian, keterampilan tidak hanya mengacu pada ranah psikomotor namun mengacu pula pada ranah kognitif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kecakapan dalam menyelesaikan tugas, mengacu pada tugas yang berhubungan dengan keintelektualan ataupun psikomotor sebagai imbas dari telah tercapainya suatu kompetensi pengetahuan yang mendasari keterampilan tersebut.

D. Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi

1. Pengertian Mitigasi Bencana Alam

Mitigasi bencana merupakan kegiatan yang sangat urgen dan penting dalam usaha pengurangan resiko bencana. Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun

2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana menjelaskan mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko-resiko yang terkait dengan bahaya-bahaya karena ulah manusia dan bahaya alam yang sudah diketahui, dan proses perencanaan untuk respon yang efektif (Coburn, dkk, 1994: 9).

Sementara itu, BNPB (2007: 15) menerangkan bahwa upaya mengenal karakteristik bencana yang sering terjadi di Indonesia merupakan suatu upaya mitigasi karena dengan pengenalan karakteristik tersebut, dapat dipahami perilaku dari ancaman sehingga dapat diambil langkah-langkah yang diperlukan dalam mengatasinya atau paling tidak mengurangi kemungkinan dampak yang ditimbulkan.

Mitigasi bencana merupakan suatu aktivitas yang berperan sebagai tindakan pengurangan dampak bencana, atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi korban ketika bencana terjadi, baik korban jiwa maupun harta.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mitigasi bencana adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi risiko bencana yang dilakukan baik melalui pembangunan fisik, penyadaran, peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana serta pengenalan karakteristik bencana yang sering terjadi.

2. Tujuan Mitigasi Bencana

Secara khusus, tujuan dari mitigasi bencana telah disebutkan oleh BNPB (2007: 12), yaitu: 1) untuk mengidentifikasi daerah-daerah rawan bencana, 2) mengenali pola-pola yang dapat menimbulkan kerawanan, dan 3) melakukan kegiatan-kegiatan mitigasi yang bersifat struktural (seperti

membangun konstruksi) maupun non-struktural seperti penataan ruang, *building code* dan sebagainya.

3. Langkah-langkah Mitigasi Bencana Gempa Bumi

“Kenalilah musuhmu, bahaya-bahaya, dan pengaruhnya” adalah suatu kalimat yang dapat mewakili bagaimana mitigasi bencana itu akan dilaksanakan, karena dengan mengenali karakteristik bencana yang akan terjadi, akan didapatkan langkah-langkah terbaik untuk melakukan mitigasi bencana ini. Hal senada diungkapkan pula oleh Coburn, dkk (1994: 14) bahwa bagian paling kritis dari pelaksanaan mitigasi adalah pemahaman penuh akan sifat bencana. Karena setiap wilayah memiliki sifat bencana yang berbeda, sehingga membuat mekanisme mitigasi yang berbeda pula.

Pemahaman bahaya-bahaya mencakup memahami tentang: (1) bagaimana bahaya-bahaya itu muncul, (2) kemungkinan terjadi dan besarnya, (3) mekanisme fisik kerusakan, (4) elemen-elemen dan aktivitas-aktivitas yang paling rentan terhadap pengaruh-pengaruhnya, dan (5) konsekuensi-konsekuensi kerusakan.

Strategi-strategi mitigasi yang sesuai dengan bencana gempa bumi dapat dilakukan dengan melakukan perekayasaan bangunan yang tahan akan kekutan-kekuatan getaran yang ditimbulkan oleh gempa, selain itu hal lain yang sangat penting adalah peningkatan pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan pada saat terjadi suatu gempa bumi.

Dalam BNPB (2007: 57) secara rinci dijelaskan langkah-langkah mitigasi dan pengurangan bencana gempa bumi, yaitu:

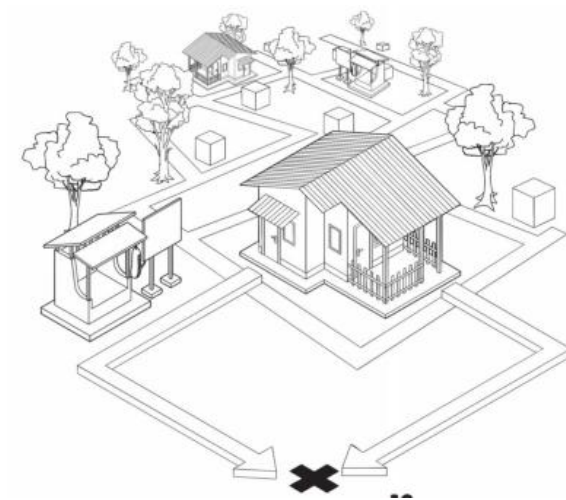
- Bangunan harus dibangun dengan konstruksi tahan getaran/gempa.
- Perkuatan bangunan dengan mengikuti standar kualitas bangunan.
- Pembangunan fasilitas umum dengan standar kualitas yang tinggi.
- Perkuatan bangunan bangunan vital yang telah ada.
- Rencanakan penempatan pemukiman untuk mengurangi tingkat kepadatan hunian di daerah rawan bencana.

- Asuransi.
- Zonasi daerah rawan bencana dan pengaturan penggunaan lahan.
- Pendidikan kepada masyarakat tentang gempa bumi.
- Membangun rumah dengan konstruksi yang aman terhadap gempa bumi.
- Masyarakat waspada terhadap risiko gempa bumi.
- Masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi gempa bumi.
- Masyarakat mengetahui tentang pengamanan dalam penyimpanan barang-barang yang berbahaya bila terjadi gempa bumi.
- Ikut serta dalam pelatihan program upaya penyelamatan dan kewaspadaan masyarakat terhadap gempa bumi.
- Pembentukan kelompok aksi penyelamatan bencana dengan pelatihan pemadaman kebakaran dan pertolongan pertama.
- Persiapan alat pemadam kebakaran, peralatan penggalian, dan peralatan perlindungan masyarakat lainnya.
- Rencana kontingensi/kedaruratan untuk melatih anggota keluarga dalam menghadapi gempa bumi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitigasi terbagi menjadi 2 bagian, yaitu mitigasi yang berhubungan dengan pengelolaan keadaan fisik dan mitigasi yang berhubungan dengan keadaan nonfisik. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana merupakan salah satu aspek mitigasi non fisik.

Secara spesifik, langkah-langkah mitigasi pada bencana gempa bumi non fisik adalah berupa: 1) peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap resiko gempa bumi, 2) pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi gempa bumi, dan 3) pengetahuan tentang pengamanan dalam penyimpanan barang-barang yang berbahaya dan berharga.

Peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap resiko gempa dapat berupa pembuatan peta evakuasi (jalur penyelamatan). Hal ini bisa menjadi hal yang sangat membantu nantinya ketika terjadi bencana. Seperti yang dijelaskan Ayuni, dkk (2006: 12) rencanakan jalur penyelamatan dari rumahmu, perhatikan letak pintu yang mudah dilewati, setiap anggota keluarga harus tahu, paling tidak 2 jalan keluar rumah.



Gambar 4. Peta Evakuasi
Sumber: Ayuni (2006: 12)

Pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan jika terjadi gempa bumi terbagi menjadi beberapa ketentuan, dengan melihat posisi orang tersebut ketika terjadi gempa bumi. Prasetya (2006: 78) menyebutkan ada 7 posisi berbeda ketika terjadi gempa, yaitu: 1) di dalam rumah, 2) di luar rumah, 3) di mall, bioskop, dan lantai dasar mall, 4) di lift, 5) di dalam kereta api, 6) di dalam mobil, dan 7) di gunung atau pantai.

Pengetahuan tentang pengamanan dalam penyimpanan barang-barang yang berbahaya dan berharga dapat diartikan dengan melakukan pemosisian serta peletakan barang yang memungkinkan akan dapat menimpa diri dan membahayakan tubuh berjauhan dari posisi pintu. Serta pengamanan barang berharga seperti surat-surat penting, P3K, obatan-obatan, dan lain sebagainya ke dalam tas siaga.

E. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap (*attitude*) adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Zimbardo dan Ebbesen (dalam Ahmadi, 2007: 150) menyatakan bahwa sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavior*. Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu:

1. Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran.

Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu, dapat diwujudkan dari pemahaman seseorang terhadap sesuatu.

2. Aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.

3. Aspek konatif: berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Sikap juga merupakan suatu kecendrungan seseorang untuk berperilaku kepada suatu objek atau sasaran, seperti apa yang diungkapkan Rahman (2013: 214) bahwa sikap adalah kecendrungan untuk berperilaku terhadap suatu objek tertentu. Sehingga dalam bersikap, seseorang tidak dalam keadaan sendiri, pastilah ada suatu sasaran atau objek yang diberikan perlakuan.

Pelaku dalam bersikap dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Sikap yang dilakukan oleh suatu kelompok disebut pula dengan sikap sosial, hal ini senada dengan pendapat Sarwono (2000: 94) yang menyatakan bahwa sikap sosial adalah sikap yang ada pada suatu kelompok orang yang ditunjukkan kepada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh orang-orang tersebut. Hal senada disampaikan pula oleh Ahmadi (2007: 152) sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Sehingga sikap sosial ini menyentuh kepada objek yang bersifat sosial, kelompok, atau orang banyak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah suatu kecenderungan reaksi atau perbuatan yang dilakukan secara sadar oleh suatu individu atau kelompok kepada suatu kelompok atau objek yang bersifat sosial.

Pada penulisan ini, peneliti memfokuskan pada sikap gotong royong dan tanggung jawab, karena kedua sikap tersebut relevan dan dapat diintegrasikan dengan baik dengan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang akan dilaksanakan. Adapun penjelasan dari dua sikap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Gotong Royong

Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas (Kemendikbud, 2013: 221). Penerapan sikap gotong royong dilakukan secara terintegrasi dengan proses PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh siswa dalam keseharian melalui dampak pengiring (*nurturant effect*) dari

pembelajaran. Indikator-indikator sikap gotong royong yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan lingkungan yang kotor setelah terjadi gempa.
2. Kesiediaan menolong orang lain sesuai kemampuan.
3. Bersedia menolong orang lain yang terkena bencana tanpa mengharapkan imbalan.
4. Aktif dalam kerja secara berkelompok dalam usaha evakuasi bencana. Adaptasi dari Kemendikbud (2013: 221).

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendikbud, 2013: 221). Penerapan sikap tanggung jawab ini, dilakukan berdasarkan kesadaran individu dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Indikator-indikator sikap gotong royong yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Melaksanakan sesuatu sesuai dengan tugasnya.
2. Bersama-sama menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru secara baik dan menunjukkan kerja sama yang baik.
3. Berkontribusi mengutarakan pikiran, pendapat, gagasan, dan kerja nyata sehingga tercipta penyelesaian kerja yang efektif.
4. Mengerahkan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan semaksimal mungkin.
5. Menyelesaikan tugas tidak melebihi waktu yang ditentukan. (Kemendikbud, 2013: 221).

2. Pembentukan Sikap

Sikap merupakan sesuatu hal yang timbul akibat interaksi dan proses belajar suatu individu terhadap situasi dan lingkungannya. Situasi dan lingkungan yang baik akan membentuk sikap individu yang baik, dan situasi dan lingkungan yang buruk akan membentuk pribadi yang buruk. Individu

ketika dilahirkan dapat diibaratkan sebuah kertas putih bersih yang kosong, tergantung tinta warna apa dan tulisan apa yang akan dituliskan di kertas tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Komalasari (2010: 156) yang mengatakan bahwa sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Perkembangan sikap individu selanjutnya sangat dipengaruhi oleh 5 proses belajar, seperti yang disebutkan oleh Rahman (2013: 132), yaitu:

1. Sikap terbentuk karena mengamati orang lain (*learning by observing others*).
2. Sikap terbentuk karena *reward-punishment* (*learning through reward: instrumental conditioning*).
3. Sikap terbentuk karena proses asosiasi (*learning through association: classical conditioning*).
4. Sikap terbentuk karena pengalaman langsung (*learning by direct experience*).
5. Sikap terbentuk melalui pengamatan terhadap perilaku sendiri (*learning by observing on our own behaviour*).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap tidak muncul begitu saja, namun memerlukan proses pembentukan sikap yang berasal dari proses belajar individu terhadap lingkungan. Baik dan buruk sikap yang akan dimiliki individu pula sangat tergantung dengan kualitas lingkungan.

F. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

Belajar merupakan suatu hal yang sangat penting untuk semua orang. Belajar sangat berkaitan dengan adanya suatu perubahan dalam diri siswa dalam kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seperti yang diungkapkan Budiningsih (2005: 20) belajar adalah perubahan tingkah

laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Stimulus dapat berupa apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, atau cara kerja tertentu. Sedangkan respons berupa tanggapan atau reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Selain itu, perubahan yang terjadi tersebut diharapkan adalah perubahan yang menetap dan meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti yang diutarakan oleh Hernawan, dkk. (2007: 2) belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sementara itu, Zahorik (dalam Komalasari, 2010: 16) menyatakan bahwa terdapat lima elemen belajar konstruktivistik yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman, dan melakukan refleksi.

Sejalan dengan teori konstruktivisme yang menerangkan bahwa belajar lebih menekankan kepada proses dan hasil untuk pembentukan pengetahuan. Pembentukan itu harus dilakukan oleh orang yang belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari (Budiningsih, 2005: 58). Belajar merupakan proses membangun dan membentuk makna, pengetahuan, konsep dan gagasan melalui pengalaman. Belajar sebagai

suatu proses mengacu kepada suatu tujuan (*goal oriented*). Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Untuk itu, tugas guru dalam pembelajaran adalah menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan hasil pengalaman dan latihan yang telah dilakukannya untuk mencapai suatu tujuan dan hasil tertentu.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang dilakukan seseorang agar proses belajar dapat berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (dalam Hernawan, dkk., 2007: 3) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Sementara itu, menurut Komalasari (2010: 3) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek

didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain yang dilakukan berdasarkan petunjuk instruksional tertentu untuk membantu orang tersebut untuk mempelajari kemampuan dan nilai yang baru.

G. Kurikulum 2013

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya (KTSP) yang diberi nama kurikulum 2013. Kunandar (2013:25) menyatakan bahwa, berdasarkan Kurikulum 2013, kompetensi yang harus dicapai pada tiap akhir jenjang kelas dinamakan kompetensi inti. Kompetensi inti memiliki fungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) organisasi vertikal dan horizontal kompetensi dasar. Pengembangan Kurikulum 2013 mengacu pada teori “pendidikan berdasarkan standar”

(*standar-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) (Kunandar, 2013:33).

Beberapa hal ditetapkan dalam pendidikan berdasarkan standar sebagai kualitas minimal warga negara yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Sedangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya yang diarahkan pada pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang diarahkan dalam pengembangan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

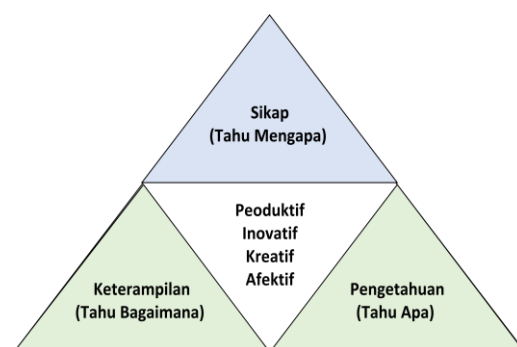
Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurna kurikulum sebelumnya yang dikembangkan berdasarkan pada teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standar-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*), yang diarahkan dalam pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)

Pendekatan *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah (Atsnan dan Yuliana, 2013: 1). Selain itu, Sagala (2012: 69) mengatakan bahwa pendekatan ilmiah adalah pendekatan yang menggunakan fakta-

fakta dan informasi sebagai dasar melakukan tindakan-tindakan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

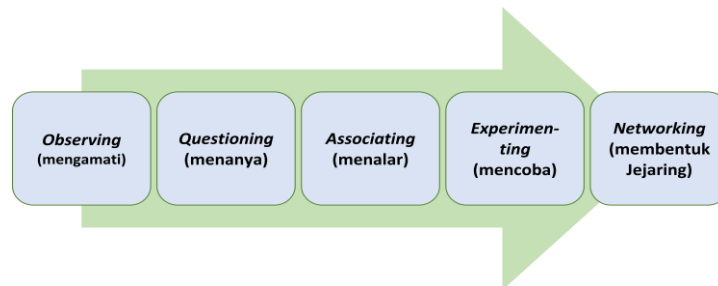
Sementara itu, Kemendikbud (2013: 2). menjelaskan bahwa proses pembelajaran *scientific* merupakan perpaduan antara proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran pada pendekatan *scientific* menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.



Gambar 5. Tiga Ranah dalam Pendekatan *Scientific*
Sumber: Kemendikbud (2013: 4)

Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.



Gambar 6. Langkah-langkah Pembelajaran dalam Pendekatan *Scientific*
Sumber: Kemendikbud (2013: 7)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* merupakan pendekatan yang berangkat dari proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, yang meliputi proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring, dan menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Tematik Terpadu

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada sekolah Dasar (SD) dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu. Menurut Kemendikbud (2013: 132) tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai matapelajaran ke dalam berbagai tema.

Sementara itu, Hernawan, dkk (2007: 128) mengatakan bahwa bentuk keterkaitan atau keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu mengajarkan materi pelajaran lain yang diikat oleh satu tema. Pemahaman konsep dalam

pembelajaran tematik akan selalu kuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema.

Selanjutnya, dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu ini, bertolak dari suatu tema yang dipilih oleh siswa dan guru yang memperhatikan tingkat keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Menurut Poerwadarminta (dalam Hernawan, 2007: 128), tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Sehingga, dengan adanya tema, akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain: 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran akan lebih mudah dan terkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 5) siswa lebih mendapatkan manfaat dan makna belajar; 6) siswa lebih bergairah dalam belajar; 7) guru dapat menghemat waktu.

Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai matapelajaran yaitu, intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner. Integrasi intra-disipliner dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran. Integrasi inter-disipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. Integrasi multi-

disipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap matapelajaran sehingga tiap matapelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Integrasi trans-disipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai matapelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tematik terpadu adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dalam beberapa mata pelajaran menggunakan tema yang dekat dengan kehidupan siswa dan lingkungannya sebagai pokok gagasan yang menjabatani proses pembelajaran sehingga didapatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih bermakna.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba memilih subtema Bencana Alam di Sekitarku, karena subtema tersebut dekat dengan keadaan kehidupan siswa dan potensi lingkungannya dan dapat diintegrasikan dengan baik dengan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang akan dilaksanakan. Dalam pembelajarannya peneliti membagi subtema tersebut menjadi 6 pembelajaran yang terdiri dari 3 siklus.

3. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik memiliki hubungan yang kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*), seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013. Sementara itu, Nurgiyantoro (2011: 22) mengatakan bahwa Penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa dapat mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan Poerwanti, dkk (2009: 9) Penilaian adalah penerpaan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau keterampilan kompetensi (rangkaiian kemampuan) siswa. Ditambahkan oleh Prastowo (2013: 401) dalam pembelajaran tematik, penilaian pembelajaran adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan maupun perkembangan yang telah dicapai, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya menekankan pada hasil, namun proses dan hasil dari suatu pembelajaran.

Selanjutnya, Kunandar (2013: 35) mengatakan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD). Penilaian autentik (*authentic assesment*) menekankan kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan keberhasilan tujuan pendidikan yang penerapannya lebih mengedepankan kepada penilaian yang menunjukkan kinerja secara bermakna yang merupakan penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang terkait dalam aktivitas pembelajaran.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran menerapkan model pembelajaran *EXCLUSIVE* bersubtemakan Bencana Alam di Sekitarku sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka keterampilan mitigasi bencana dan sikap iswa kelas IIIA SDN 01 Pasar Kruki akan meningkat”.

